



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PENELITIAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penyebaran paham radikalisme memang tidak terlihat di masyarakat. Bisa saja penyebaran paham radikalisme dilakukan melalui simbol-simbol atau bahkan melalui media yang kita konsumsi sehari-hari.

Belum lagi pengetahuan masyarakat mengenai radikalisme yang tidak rata mengakibatkan masyarakat rentan terjerat paham radikalisme. Beberapa orang berusaha mencari tahu pengaruh media dalam penyebaran radikalisme di masyarakat dengan melakukan penelitian terkait radikalisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisti yang berjudul Representasi Radikalisme dan Toleransi Dalam Film Apa Itu Islam menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik. Dalam penelitiannya, Anisti ingin mengetahui simbol sosial, budaya, dan ideologi yang terkandung dalam film Apa Itu Islam. Hasil yang didapat menunjukkan adanya konsep radikalisme yang dibangun di beberapa adegan film Apa Itu Islam. Penelitian ini menjadi acuan konsep radikalisme dan toleransi yang terdapat dalam film bagi peneliti. Selain itu, peneliti juga menjadikan penelitian oleh Anisti sebagai acuan dalam konsep film sebagai media massa.

Selain penelitian oleh Anisti, terdapat skripsi Junaidi Abdillah yang membahas mengenai Representasi Islam Radikal dalam Film (Analisis Semiotik dalam Film Timbaktu: Karya Abderrahmane Sissako). Junaidi menggunakan metode analisis

semiotik dalam penelitian kualitatifnya. Dengan pendekatan konstruktivisme, Junaidi berusaha mengetahui seperti apa bentuk representasi Islam Radikal pada film *Timbuktu* oleh Abderrahmane Sissako.

Junaidi berhasil menyimpulkan jika kaum radikal cenderung menggunakan caranya sendiri dalam penyebaran pahamnya. Kelompok radikal cenderung menggunakan agama sebagai “tameng” mereka dari protes masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Junaidi juga menggunakan metode analisis konten berita atau media dalam penyebaran paham radikalisme. Hal ini cukup berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang mana menekankan pada pemahaman khalayak terhadap paham intoleransi dan radikalisme. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dapat digunakan untuk menjadi acuan konsep-konsep radikalisme seperti konsep intoleransi dan jihad dalam radikalisme yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada skripsi yang lain, Aulia Shofan Hidayat memfokuskan penelitian pada khalayak. Dengan topik Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Deradikalisasi (Survei Pada Komunitas Video Komunikasi Untirta), Aulia menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan menggunakan metode survei sebagai pengumpulan data.

Penelitian yang dilakukan Aulia ini bertujuan untuk mengetahui korelasi pengaruh film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang radikalisme. Hasil yang didapat pun tercatat jika terdapat korelasi antara film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang deradikalisasi. Penelitian oleh Aulia menjadi acuan bagi

peneliti dalam mengamati fenomena efek media film dalam pemahaman radikalisme remaja.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian dan Peneliti	Representasi Radikalisme dan Toleransi Dalam Film Apa Itu Islam, Anistri	Representasi Islam Radikal dalam Film (Analisis Semiotik dalam Film “Timbuktu: Karya Abderrahmane Sissako), Junaidi Abdillah	Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Deradikalisasi (Survei Pada Komunitas Video Komunikasi Untirta), Aulia Shofan Hidayat
Tujuan	Mengetahui simbol sosial, budaya, dan ideologi yang terdapat dalam film Apa Itu Islam	Mengetahui seperti apa bentuk representasi Islam Radikal pada film “Timbuktu” oleh Abderrahmane Sissako	Mengetahui korelasi pengaruh film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang radikalisme
Metode	Analisis Semiotik	Analisis Semiotik	Survei
Hasil	Pesan dalam film Apa Itu Islam menunjukkan adanya representasi radikalisme dan toleransi	Kaum radikal cenderung menggunakan caranya sendiri dalam penyebaran pemahannya	Ada korelasi antara film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang deradikalisasi
Relevansi dengan peneliti	Topik dan media yang digunakan. Konsep radikalisme dan toleransi serta penggunaan media film.	Topik atau fenomena dan media yang digunakan untuk penelitian. Konsep radikalisme dalam film.	Topik atau fenomena dan media yang digunakan untuk penelitian. Konsep radikalisme dalam film.

Sumber Olahan: Peneliti, 2019

2.2 Kerangka Teori

Selain penelitian terdahulu, adapula beberapa konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti untuk mengerjakan penelitian ini. Beberapa konsep dan teori yang akan digunakan oleh peneliti, di antaranya:

2.2.1 Teori Komunikasi Massa

Pada penelitian ini, akan digunakan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data. Salah satunya adalah Teori Komunikasi Massa. Teori Komunikasi Massa merupakan teori yang penting dalam meneliti pesan maupun khalayak dalam media massa. Teori Komunikasi Massa sering diartikan sebagai suatu topik ilmu sosial dan hanya merupakan satu bagian dari komunikasi manusia.

McQuail membagi teori komunikasi manusia menjadi beberapa karakteristik:

1. Komunikator dalam komunikasi massa adalah suatu organisasi formal.
2. Komunikasi massa ditunjukkan untuk menjangkau khalayak luas.
3. Hubungan antara sumber dan penerima bersifat satu arah, impersonal, non-moral, tidak simetris, kalkulatif atau manipulatif.
4. Terdapat jarak fisik dan jarak sosial antara pengirim dan penerima.
5. Komunikator harus bersifat netral dan tidak condong pada pengaruh tertentu.

6. Penerima merupakan bagian dari khalayak luas yang anonim.
7. Isi simbolik atau pesan komunikasi massa dihasilkan berdasarkan standar yang berlaku.
8. Komunikasi massa menciptakan pengaruh luas dalam waktu singkat.
9. Komunikasi massa menimbulkan respons seketika dari banyak orang secara serentak.

Dalam penelitian ini, komunikasi massa yang dimaksud adalah media massa film. Film sendiri memiliki beberapa karakteristik komunikasi massa seperti yang diutarakan oleh McQuail di antaranya seperti:

- a. Film ditujukan untuk menjangkau khalayak luas.
- b. Film memiliki hubungan satu arah dengan penerima atau khalayak.
- c. Dalam penyampaiannya, film memiliki jarak fisik dan jarak sosial dengan khalayaknya. Film dibuat dengan jangka waktu tertentu di lokasi tertentu yang menimbulkan jarak fisik dengan khalayak. Film juga dibuat untuk berbagai kalangan sosial, bahkan beberapa film dibuat khusus untuk kalangan sosial tertentu yang menimbulkan jarak sosial.
- d. Khalayak film merupakan khalayak luas dari berbagai kalangan.
- e. Isi atau pesan dari sebuah film memiliki tujuan khusus seperti memberi informasi dan memberi hiburan.

f. Film dapat menimbulkan pengaruh besar terhadap khalayaknya. Hal ini dapat dilihat melalui propaganda-propaganda yang disebarakan melalui film pada Perang Dunia 1 dan Perang Dunia 2 (McQuail, 2012, p. 33).

Oleh karena itu, dengan teori ini dapat menunjukkan bahwa film dapat dikatagan sebagai salah satu media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam menjadi media yang merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa.

2.2.2 Teori Efek Media

McQuail (2011, p. 210) mengatakan bahwa studi tentang komunikasi massa memiliki asumsi bahwa media memiliki efek yang signifikan, tetapi masih terdapat persetujuan yang bergantung pada asal-usul dan asumsi efek media. Perkembangan efek media juga berkembang yang terbentuk oleh waktu dan tempat dan memiliki sejarah tersendiri. Dalam perkembangannya, teori dampak media melalui empat tahap:

- Semua media berkuasa: dalam tahap ini media pers, film, dan radio dianggap memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk opini dan membentuk sikap yang sama dengan pengontrol (Bauer and Bauer, 1960). Hal ini terlihat dari pengamatan kepopuleran media yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada tahun 1930-an.
- Teori kekuatan media diuji: pada tahap ini, muncul beberapa studi yang mempelajari dampak media seperti studi yang

dilakukan Blumer pada tahun 1933. Penelitian yang dilakukan antara lain untuk melihat pengaruh film pada anak-anak dan kaum muda. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa film dapat mempengaruhi emosi, sikap, dan perilaku awal kaum muda. Hovland dalam McQuail (2011) mengatakan penelitian dengan skala besar dilakukan untuk mengukur penggunaan film dalam mendoktrin perekrutan militer Amerika Serikat pada Perang Dunia II.

- Kekuatan media ditemukan kembali: pada tahap ini, peneliti menemukan bahwa media hampir tidak mungkin tidak memberikan efek pada khalayak. Efek minimal yang ditimbulkan media adalah interpretasi tertentu dalam mendapatkan perlakuan yang tidak seimbang (Lang dan Lang, 1981).

- Negosiasi pengaruh media: pada akhir tahun 1970, terdapat perubahan dalam memandang media yang memiliki efek penting dalam pembentukan makna. Media menawarkan pilihannya pada realitas sosial yang kemudian memunculkan sebutan konstruktivis sosial (McQuail, 2011, p. 211-215).

Perse (2001) mengatakan bahwa perkembangan teori efek media ini sering dianggap remeh dan menyesatkan. Untuk mempermudah pembagian area penelitian, Perse membagi efek media menjadi empat model:

- Efek langsung: berdampak langsung dan dapat diamati, berjangka pendek dan ada penekanan dalam perubahan.
- Efek bersyarat: bersifat individualis, memaksakan perubahan pemikiran emosi dan tingkah laku, berjangka panjang dan pendek.
- Efek kumulatif: berdasarkan terpaan kumulatif, pikiran atau emosi jarang berkaitan dengan perilaku menahan efek.
- Efek pertukaran kognitif: bersifat segera dan jangka pendek, berdasarkan pikiran dan emosi dan dapat berdampak pada perilaku.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan yang terjadi pada pemahaman khalayak mengenai radikalisme dan intoleransi sebelum dan sesudah menonton film *Long Road to Heaven*. Perbedaan pemahaman yang terjadi pada khalayak ini tentunya tidak terlepas dari adanya efek media yang mempengaruhi sisi kognitif khalayak. Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada efek media pada pertukaran kognitif khalayak.

2.2.3 Teori Kultivasi

Pada penelitian ini, Teori Komunikasi Massa yang akan digunakan adalah Teori Kultivasi. Teori yang dikenalkan oleh Professor George Gerbner ini berargumentasi bahwa adanya pengaruh media dalam waktu panjang dan efeknya tidak langsung terlihat. Walau menurut teori ini efek

media tidak terlihat langsung, teori ini dapat digunakan pada penelitian ini untuk melihat efek ekspos pesan media terhadap keyakinan khalayak. Hal tersebut dinyatakan oleh Signorielli dan Morgan (1990) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen paradigma yang disebut Indikator Budaya yang meneliti:

- Proses institusional yang mendasari produksi dan konten media.
- Gambaran dalam konten media.
- Hubungan ekspos pesan dengan keyakinan khalayak.

Teori Kultivasi juga dikatakan sebagai teori yang politis yang mana para pendukung teori ini harus berkomitmen dalam menerima asumsi-asumsinya dengan melakukan sesuatu sesuai dengan situasi yang ada (West & Turner, 2010, p. 93).

“Televisi telah menjadi anggota keluarga yang penting, anggota yang bercerita paling banyak dan paling sering” (Severin dan Tankard, 2001, p. 268). Menurut teori ini, televisi menjadi media atau alat utama di mana pemirsa televisi belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungannya.

Fokus utama teori kultivasi terdapat pada pertanyaan terkait tayangan kriminal dan kekerasan yang dibandingkan dengan kekerasan yang ada di masyarakat. Tayangan yang ditampilkan di televisi biasanya menunjukkan kekerasan yang lebih beresiko dibanding dengan kekerasan yang terjadi di masyarakat.

Adapula tiga asumsi yang menjadi perdebatan di Teori Kultivasi (West & Turner, 2010, p. 85-88):

- a. Televisi, secara esensi dan fundamental, berbeda dengan bentuk-bentuk media massa lainnya. Dengan kata lain televisi memiliki keunikan yang tidak dimiliki banyak media massa lainnya. Televisi tidak membutuhkan mobilitas dan dapat diakses oleh siapa saja.
- b. Televisi membentuk cara berpikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita. Televisi berusaha untuk menunjukkan gambaran sesungguhnya kehidupan di dunia.
- c. Pengaruh dari televisi terbatas. Seperti analogi “zaman es”, televisi tidak memiliki satu dampak besar tapi dapat mempengaruhi dampak-dampak yang berkelanjutan dan terbatas.

Teori Kultivasi memang cenderung diterapkan pada penggunaan televisi, tetapi Teori Kultivasi juga dapat diterapkan pada media lain dan kepada siapa saja. Teori ini diterapkan untuk menilai penggunaan media khalayak dan juga menilai realitas sosial yang dialami khalayak (West & Turner, 2010, p. 21).

Teori ini juga dapat diterapkan pada film yang sebenarnya masuk ke dalam dunia pertelevisian. Pada Perang Dunia I dan II, film “berpisah” dengan penayangannya di bioskop dan berkonvergensi menjadi media lain seperti kaset video, DVD, dan televisi. Pada masa konvergensinya, televisi mengambil bagian besar dalam penayangan film dengan menargetkan

khalayak tertentu seperti penonton yang berkeluarga. Hal tersebut membuat film menjadi media yang lebih privat dan mengubah pola pemilihan tontonan khalayak yang menginginkan konten kekerasan, menyeramkan, atau pornografi. Walaupun televisi menggunakan film sebagai media untuk memenuhi permintaan konten-konten negatif, beberapa negara memberlakukan hukum untuk sensor dan lisensi penayangan film (McQuail, 2012, p. 33).

Pada penelitian ini, teori kultivasi dapat menjadi alat untuk mengetahui pengetahuan atau pemahaman siswa/i mengenai radikalisme dan intoleransi sebelum menonton film *Long Road to Heaven*. Melalui teori ini, peneliti ingin melihat bagaimana pandangan siswa/i Madania terhadap radikalisme dan intoleransi yang mereka dapatkan dari media selama ini.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Film Sebagai Media Massa

Meskipun teori yang digunakan menggunakan teori yang diterapkan pada penggunaan televisi, dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah film yang mana merupakan media yang memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi sebagai hiburan. Kemunculan film dimulai pada abad ke-19. Sebagai teknologi yang baru dan berbeda, film menawarkan sebuah hiburan dengan cerita, musik, drama, humor, dan trik teknis untuk konsumsi khalayak. Film juga dapat dikatakan sebagai salah satu media massa yang sebenarnya karena film dapat dengan cepat menjangkau populasi yang

besar. Sebagai media massa, film menjadi solusi atau respons dari pengisian waktu luang dan pemenuhan kebutuhan khalayak yang sangat mudah dijangkau (McQuail, 2012, p. 32).

Pada perkembangannya, film memiliki tiga elemen penting dalam untaian sejarahnya (McQuail, 2012, p. 32).

- Kegunaan film sebagai propaganda merupakan salah satu hal penting. Film digunakan sebagai penyebaran propaganda yang berhubungan dengan tujuan sosial untuk mendapatkan dampak emosional dan kepopuleran dari khalayak.
- Untaian sejarah berikutnya terjadi ketika munculnya beberapa sekolah film pada 1960-an.
- Untaian sejarah juga berlanjut setelah munculnya gerakan film dokumenter. Film dokumenter dianggap berbeda karena memiliki daya tarik bagi kaum minoritas atau memiliki elemen *realism* di dalamnya.

Dalam hal ini, media televisi dan film dikatakan sama karena memiliki fungsi dan kegunaan yang sama. Apalagi setelah film mengalami “Amerikanisasi” yang merupakan masa di mana televisi mengambil beberapa bagian dari film seperti aliran tayangan dokumenter dan khalayak film. Keduanya merupakan media audio-visual yang dapat dinikmati oleh berbagai orang. Keduanya juga memiliki fungsi yang sama sebagai media hiburan.

Oleh karena itu, sebagai media hiburan, film tidak terlepas dari efek Teori Kultivasi. Zilman dan Bryant (1994) mengatakan bahwa hiburan memiliki efek di luar konsekuensi negatif yang tidak sengaja diteliti dan hiburan merupakan efek itu sendiri yang sengaja dibuat dengan efek baik oleh produser atau penontonnya (McQuail, 2012, p. 261).

Knobloch dan Zillman (2002) juga menuturkan jika hiburan sendiri memiliki beberapa arti khusus di antaranya, terkagum-kagum, terangsang secara emosi yang kemudian memunculkan perasaan sedih, bahagia, marah, lega, senang, takut, dan sebagainya. Hiburan juga menjadi bentuk dari pengalihan kecemasan.

Gebner pun pernah mengatakan dalam buku yang ditulis oleh Shanahan dan Morgan (1999),

Indeks ini bukan merupakan 'kuota' yang diterapkan ada orang-orang kreatif, indeks ini malahan mencerminkan batasan kebebasan kreatif dalam industri televisi dan film. Ini merupakan 'rapor' mengenai kinerja industri. Kami menantikan adanya perbaikan dalam hal keberagaman dan kesetaraan dari lingkungan budaya di mana anak-anak kita dilahirkan dan di mana mereka akan mendefinisikan diri mereka dan orang lain (West & Turner, 2010, p. 94).

Gebner percaya jika industri media mencerminkan kebutuhan dan perspektif dari kelompok yang dominan (West & Turner, 2010, p. 94).

Dalam perspektif komunikasi massa, film juga dimaknai sebagai sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikasi filmis yang memahami makna, fungsi, dan efeknya. Dengan kata lain, film menjadi bagian dari sebuah proses komunikasi. Pada awalnya, film memang dianggap sebagai hiburan

saja, khususnya hiburan bagi kelas bawah, tetapi faktanya film mampu menembus berbagai batasan yang ada dan menjangkau kelas yang lebih luas. Kemampuan film yang dapat menjangkau berbagai kelas sosial ini kemudian menyadarkan para ahli jika film dapat mempengaruhi khalayaknya. Hubungan film dan khalayak sering dipahami secara linier atau film selalu mempengaruhi khalayaknya dengan pesan yang tersimpan di dalamnya (Irawanto, 1999, p. 11-13).

2.3.2 Intoleransi

Intoleransi merupakan bentuk dari kurangnya rasa toleransi dalam masyarakat. Toleransi sendiri merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya (Hasani, 2010, p. 9).

Berdasarkan penelitian yang diterbitkan di jurnal studi kepolisian, intoleransi dianggap sebagai titik awal dari terorisme. Adapula kerja-kerja deradikalisasi yang dirasa tidak cukup diajarkan pada kelompok organisasi radikal atau kelompok intoleran (Hasnani, 2012, p. 103).

Intoleransi sendiri merupakan bentuk penolakan seseorang akan rasa toleransi dengan sesamanya. Gibson (2006) membagi toleransi menjadi toleransi sosial dan toleransi politik. Toleransi sosial mengacu pada orientasi umum positif terhadap kelompok di luar kelompoknya sendiri dan toleransi politik berkaitan dengan kesediaan orang dalam menghargai hak

politik dan sosial dari kelompok politik yang tidak diikutinya (Ali-Fauzi, dkk, 2017, p. 161).

Terdapat tiga faktor yang dianggap dapat mempengaruhi pandangan toleransi (Ali-Fauzi, dkk, 2017, p. 164), di antaranya:

1. Kultural-teologis. Dalam hal ini, budaya dan agama berperan besar terhadap pandangan toleransi antar keberagaman. Tiap budaya dan agama memiliki pandangan berbeda dalam tahap toleransi kepada budaya maupun agama lainnya.
2. Insitusal yang merupakan studi penelitian yang menggambarkan negara mayoritas Muslim memiliki tingkat toleransi rendah dibandingkan negara dengan mayoritas non-Muslim.
3. Faktor umum lainnya seperti bagaimana lingkungan tempat seseorang tinggal, bagaimana pendidikan yang didapatkan.

Anna Elisabetta Galeotti (Baghi, 2012, p. 351-369) mengatakan jika terdapat syarat-syarat khusus untuk mencapai suatu toleransi seperti adanya batasan terhadap argumen-argumen yang menyangkut perbedaan budaya (etnis, agama, hingga gender). Ada pula syarat lainnya seperti adanya rasa pluralisme yang merupakan dasar dari toleransi.

Berdasarkan penelitian yang diterbitkan dalam jurnal studi kepolisian, terdapat asumsi bahwa intoleransi adalah titik awal dari terorisme dan terorisme merupakan puncak atau klimaks dari intoleransi

(Hasnani, 2012, p. 187). Dengan kata lain, adanya intoleransi dapat berbuah radikalisme yang kemudian dapat berdampak menjadi terorisme.

Hal ini juga disampaikan oleh SETARA Institute yang merupakan sebuah organisasi perhimpunan yang memperhatikan isu demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. SETARA Institute menyatakan,

Pembiaran terhadap praktik-praktik intoleransi dan radikalisme sesungguhnya berpotensi mengancam stabilitas keamanan dan integritas sebuah bangsa, karena intoleransi dan radikalisme merupakan tempat bersemai pikiran-pikiran dan aksi yang berpotensi menuju terorisme (SETARA, 2012, p.2).

2.3.3 Radikalisme

Radikalisme sendiri berasal dari bahasa Latin, *radix* yang berarti akar. Secara teoritis, radikalisme memiliki makna berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Jika diartikan dalam Bahasa Inggris, kata radikal bermakna ekstrem, fanatik, revolusioner, fundamental.

Kata radikalisme sendiri dapat dikatakan sebagai doktrin yang menganut paham radikal (Widiana, 2012, p. 12).

KH. Hasyim Muzadi yang adalah seorang ketua PBNU pernah mengatakan bahwa seseorang boleh berpikir secara radikal namun dengan makna radikal sebagai cara berpikir secara mendalam hingga ke akar suatu permasalahan. Beliau pun mencontohkan jika Indonesia mengalami masalah dalam bidang ekonomi, politik, dan lainnya maka akan terlahir suatu pandangan sistem pemerintahan dari salah satu agama yang ditegakkan sebagai solusinya (Rokhmat, 2012, p.83).

Sedangkan Jainuri (2016, p. 4-6) mengatakan, radikalisme merupakan sebuah pemikiran yang didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki seseorang. Keyakinan tersebut memiliki nilai benar dan menyalahkan keyakinan lainnya yang berbeda dengannya. Dalam kajian ideologi, radikalisme memiliki dua makna. Pertama, ideologi non-kompromis yang berhubungan dengan pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan yang kemudian disebut dengan radikal kanan. Kedua, adalah ideologi radikal kiri merupakan ideologi non-kompromis yang didasari nilai masa lalu dan tidak mau menerima perubahan yang terjadi. Radikalisme dapat ditemukan di dua kelompok berbeda, baik kaum modernis atau kaum tradisional, kaum sekularis atau puritanis, kaum liberalis atau konservatif, dan kaum globalis atau kaum nasionalis.

Di Indonesia sendiri, kelompok radikal sering ditemukan pada kaum kedua seperti kaum tradisional, puritanis, konservatif, dan nasionalis. Kaum kedua ini semakin diuntungkan dengan munculnya media yang membantu menyebarkan gagasan atau ideologi mereka (Jainuri, 2016, p. 6).

Afif Muhammad dalam Muslih (2015, p. 80), mengatakan bahwa kata radikal dapat digunakan sebagai makna dari tataran pemikiran atau paham tertentu sehingga muncul istilah pemikiran radikal dan gerakan. Radikalisme juga dibagi menjadi dua dimensi berbeda, yaitu:

a. Dimensi pemikiran, dalam dimensi ini, radikalisme masih berupa wacana, konsep, dan gagasan yang masih didiskusikan untuk mendukung penggunaan cara kekerasan untuk mencapai tujuan.

b. Dimensi tindakan, dalam dimensi ini, radikalisme sudah mengambil tindakan terhadap suatu masalah dalam ranah sosial hingga politik dan agama. Tindakan radikalisme di dalam ranah politik dapat terlihat dari adanya pemaksaan pendapat yang inkonstitusional. Pada ranah agama dapat terlihat radikalisme melakukan tindakan anarkis atas nama kelompok agama tertentu yang menganggap agama lain sesat.

Kebanyakan dari fenomena radikalisme yang terjadi pada dimensi tindakan melahirkan istilah radikalisme agama. Tarmizi Taher dalam Ali Muzakir (2007, p. 228), mengatakan jika radikalisme agama adalah gerakan kelompok Muslim tertentu yang menolah tatanan yang sudah ada terutama yang berasal dari budaya Barat. Kelompok radikal ini juga berusaha menerapkan model tatanan tersendiri yang berbasiskan nilai ajaran agama Islam fundamental.

Hrair Dekmejin mengatakan ada beberapa prinsip yang menyebabkan kebangkitan kelompok radikal ini (Rahmat, 2005, p.14), di

antaranya:

- *Din wa daulah* atau pemahaman Islam merupakan sistem kehidupan yang total yang diterapkan pada semua keadaan, tempat, dan waktu.

Pemisahan antara agama (*Din*) dan negara (*Daulah*) tidak dikenal dalam agama Islam.

- Fondasi Islam adalah al-Qur'an dan Sunah Nabi. Kelompok dengan prinsip ini menganggap jika perkembangan Islam merupakan kemusyirikan dan seluruh pemerintahan dan institusi yang tidak menerapkan syari'at Islam adalah bagian dari jahiliah atau kebodohan, kekerasan, kekejaman, dan kepentingan diri yang ada sebelum al-Qur'an. Dengan kata lain, kelompok ini menganggap bahwa pemerintahan negara adalah jahiliah karena tidak memerintah berdasarkan syari'at Islam (Sarhini, 2005, p. 16).
- Purinitas dan keadilan sosial yang menjadi dasar bagi umat Islam untuk menjaga nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, umat Islam meninggalkan sistem riba dan memutus ketergantungan dengan budaya Barat.
- Kedaulatan dan hukum Allah berdasarkan syari'at yang bertujuan untuk menegakkan kedaulatan Tuhan di muka bumi. Kelompok dengan prinsip ini menginginkan perubahan dasar terhadap ideologi yang ada saat ini (ideologi sekuler atau jahiliah *modern*) dan menggantinya dengan ideologi yang dianggap sesuai (ideologi Islam) (Rahmat, 2005, p. 11).
- Jihad menjadi pilar utama menuju nizam Islam. Tujuan dari jihad sendiri adalah untuk menghapus semua halangan yang mungkin menghambat penyiaran agama Islam ke seluruh dunia. Halangan

yang dimaksud dapat berupa ideologi sosial, negara, hingga tradisi asing. Kelompok dengan prinsip ini menganggap Barat adalah musuh Islam. Barat sering dianggap sebagai akar dari permasalahan yang terjadi di agama Islam. Oleh karena itu, sebagai bentuk perlawanan, kelompok dengan prinsip ini melakukan jihad berupa aksi terorisme yang diyakini sebagai jihad *fi sabilillah* (Sumbulah, 2009, p. 45).

Adapula Yusuf al-Qordawi (2001) yang menyimpulkan ciri-ciri gerakan radikal dalam beberapa karakter (Rokhmat, 2015, p. 258-259), di antaranya:

- Memberikan klaim kebenaran tunggal pada keyakinan tertentu. Dalam kata lain, keyakinan yang diyakini tersebut memiliki nilai yang selalu benar.
- Cenderung mempersulit keyakinan dengan menganggap ibadah sunnah seakan wajib dan hal makruh seakan haram.
- Mereka yang fundamentalis radikal biasanya mengalami overdosis keyakinan yang tidak pada tempatnya (cenderung bersifat kasar dalam interaksi).
- Mudah mengafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Tidak jarang, radikalisme sering dikaitkan dengan keyakinan dalam beragama. Gerakan radikal sendiri sering dikaitkan dengan Agama Islam seiring bermunculannya gerakan revivalis atau gerakan yang merupakan

kebangkitan Islam ke ajaran murni yang bersumber pada al-Quran dan As-Sunnah. Jainuri (2016, p. 103-105) mengatakan menurut R. Hrair Dekmejian terdapat tiga ciri dasar revivalis Islam.

- *Pervasivens*: dasar dari sebuah gerakan revivalis adalah mengembalikan akar ajaran Islam dan merupakan fenomena transnasional. Hal ini menunjukkan jika radikalisme dapat terjadi di mana-mana dengan gerakan yang berbeda-beda.
- *Polycentrism*: gerakan Islam radikal tidak berakar pada satu pusat dan tidak menyatu dalam satu kepemimpinan saja. Dengan perbedaan kepemimpinan ini, program, strategi, dan taktik tiap gerakan radikal berbeda satu sama lain. Namun, gerakan radikal yang muncul tetap memiliki pegangan yang sama yaitu agamanya (Islam) sebagai pijakannya.
- *Persistence*: gerakan radikal terus melakukan langkah untuk mencapai tujuannya meskipun terdapat berbagai halangan yang menghadang mereka. Dengan prinsip berpegang pada sebuah ajaran, mereka tidak peduli dengan akibat yang dapat menimpa mereka atau orang lain.

Al-Zastrouw (2006) membagi radikalisme Islam dalam dua tipologi (Rokhmat, 2015, p. 258), di antaranya:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

- Gerakan Islam radikal-kritis yang muncul karena adanya tekanan sosial, kesewenang-wenangan, dan ketidakadilan sosial kolonial terhadap golongan pribumi.
- Gerakan Islam Radikal-Fundamentalis atau gerakan radikal yang ideologis, anti dialog, eksklusif dan tidak mengenal kompromi, tidak memberi kesempatan dan ruang pada tradisi dan nilai-nilai lokal karena dianggap membelokkan ajaran Islam.

Adapula Syamsul Bahri yang mengungkapkan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya radikalisme agama (Rockhmat, 2015, p. 202).

1. Pergolakan sosial politik yang melanda dunia Islam.
2. Emosi keagamaan dan fanatisme yang melahirkan sentimen keagamaan dan solidaritas sesama kelompok agama.
3. Ideologi anti Westernisasi.
4. Faktor budaya yang terpengaruh budaya Barat.
5. Ketidakmampuan pemerintah Islam menyelesaikan masalah sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.
6. Propaganda Barat yang cenderung memojokkan Islam.

2.3.4 Remaja

Remaja adalah anak-anak yang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berawal dari usia 12-13 tahun hingga

20-an. Masa transisi yang dimaksud meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2008, p. 196).

Piaget mengatakan secara psikologis remaja merupakan masa di mana seorang individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah ikatan orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2001, p. 206).

Oleh karena itu pula, masa remaja sering dikatakan sebagai masa krisis atau masa yang berbahaya karena pada periode tersebut, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu masa krisis karena belum ada pegangan dan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan (Seorjono, 1990, p. 372-373).

2.3.5 *Long Road to Heaven*

Long Road to Heaven adalah sebuah film *docu-drama* yang menceritakan kisah aksi pengeboman di Bali pada 2002 lalu. Film yang merupakan karya Kalyana Shira Foundation ini disutradarai oleh Enison Sinarno dan ditulis oleh Wong Wai Leng dan Andy Logam-Tan. Film ini terbagi menjadi tiga jalan cerita, mulai dari peliputan seorang wartawan asing yang ingin mengetahui dampak dari aksi bom bunuh diri yang terjadi sepuluh bulan sebelumnya. Ada pula kisah seorang turis asing yang mengalami kejadian tersebut dan membantu menangani para korban luka di

rumah sakit lokal. Selain itu, ada juga kisah perencanaan aksi pengeboman yang dilakukan beberapa bulan sebelumnya.

Film yang berdurasi 90 menit ini menggunakan alur maju-mundur yang dimulai dengan kejadian pengeboman dan kemudian beralih ke tiga waktu berbeda (perencanaan, kejadian, dan sidang). Film ini diperankan oleh beberapa orang asing dan orang Indonesia untuk menghadirkan kisah dari berbagai sudut pandang seperti Raelee Hill, Mirrah Foulkes, Alex Komang, Surya Saputra, dan Sudibyo JS.

Tidak hanya dari segi korban saja, *Long Road to Heaven* juga menghadirkan sudut pandang para pelaku pengeboman. Uniknya, pada film ini juga ditunjukkan reaksi dari warga Bali yang tidak memendam dendam terhadap para pelaku. Walaupun warga Bali tidak menunjukkan kemarahannya, film yang dirilis pada 2007 ini dilarang ditayangkan di Bali untuk menghindari konflik yang dapat terjadi oleh beberapa grup di masyarakat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dapat bernilai benar atau salah yang akan dibuktikan melalui data hasil penelitian (Arikunto S, 2011, p.76).

Ho: Tidak ada perbedaan terhadap pemahaman radikalisme dan intoleransi siswa SMA Madania sebelum dan sesudah menonton film *Long Road to Heaven*.

Ha: Ada perbedaan terhadap pemahaman radikalisme dan intoleransi siswa SMA Madania sebelum dan sesudah menonton film *Long Road to Heaven*.

2.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber Olahan: Peneliti, 2019

Melalui latar belakang aksi pengeboman yang terjadi di Surabaya dan hubungan antara pelaku bom bunuh diri Surabaya dan Bom Bali 1 membuat peneliti bertanya-tanya apakah ada pengaruh radikalisme yang secara tidak sadar disebarkan melalui media massa. Untuk meneliti hal tersebut peneliti akhirnya menyimpulkan sebuah rumusan masalah, apakah pengaruh film *Long Road to Heaven* terhadap paham radikalisme dan intoleransi remaja?

Dengan rumusan masalah tersebut, peneliti juga menentukan subjek yang akan diteliti yaitu siswa/i dari SMA Madania. Peneliti memilih subjek yang berada di tingkat SMA karena remaja yang memasuki tingkat SMA sedang memasuki

tahap pembentukan karakter yang membuat mereka memiliki pandangan berbeda terhadap dunia. Selain itu, pemilihan SMA Madania yang terletak di Perumahan Telaga Kahuripan, Parung, Bogor dirasa tepat karena berdasarkan Kajian Indeks Kota Toleran (IKT) 2018 yang dilakukan oleh SETARA Institute, Bogor mendapat peringkat kelima terbawah sebagai Kota yang memiliki tingkat intoleransi tertinggi dengan skor 3,533.

Sekolah Madania sendiri sudah menanamkan nilai-nilai pluralisme dalam pembelajarannya sehingga secara tidak langsung sekolah Madania sudah mengantisipasi dampak-dampak intoleransi dan paham radikalisme yang mungkin saja tersebar di masyarakat.

Setelah menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti juga mengumpulkan berbagai konsep dan teori yang dapat membantu dalam melakukan penelitian ini, antara lain Teori Komunikasi Massa, Teori Kultivasi, Film Sebagai Media Massa, Radikalisme, Intoleransi, Remaja, dan *Long Road To Heaven*.

Adapula dua hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, Ho yang berkata, “tidak ada pengaruh film *Long Road To Heaven* terhadap pemahaman radikalisme dan intoleransi siswa SMA Madania” dan Ha yang mengatakan “ada pengaruh film *Long Road To Heaven* terhadap pemahaman radikalisme dan intoleransi siswa SMA Madania.”

Untuk pengumpulan data, peneliti akan menggunakan teknik pembagian kuisioner yang dilakukan dalam metode *Experiment One-Group Pretest-Posttest Design* yang merupakan metode penelitian yang memberi sebuah perlakuan

terhadap subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek akan diberi perlakuan berupa menonton film *Long Road To Heaven* yang akan dilihat pengaruhnya terhadap pandangan subjek terhadap pandangan paham radikalisme dan intoleransi.

Adapula dokumentasi yang merupakan pengumpulan berkas-berkas terkait dengan media dan pemberitaan yang mengangkat kasus Bom Bali I dan Bom Surabaya serta berita mengenai hubungan kekeluargaan kedua pelaku pengeboman yang menanamkan paham radikalisme dalam keluarganya.

Untuk pengujian data akan dilakukan uji hipotesis dengan teknik statistik t-test untuk mendapatkan kesimpulan dari kedua hipotesis yang ada.

